

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman yang sangat modern dan canggihnya teknologi membuat perubahan sosial dikalangan masyarakat saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih sangat membantu manusia dalam menjalani kehidupan dengan mudah. Dampak yang dirasakan oleh manusia akibat perubahan sosial yaitu adanya perubahan pada gaya hidup, mental, dan nilai-nilai yang selama ini menjadi pegangan hidup manusia.

Menghadapi kemajuan zaman, beberapa manusia telah siap menghadapinya, namun ada beberapa mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Bagi yang mampu menyesuaikan tentu tidak terlalu sulit dalam menghadapi kehidupan, tetapi bagi yang tidak mampu menyesuaikan diri dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya.

Manusia hidup di dunia ini tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Apabila setiap individu sadar bahwa setiap manusia mempunyai masalah, maka manusia akan menyadari pentingnya hidup bersama orang lain. Melalui hidup bersama, manusia akan saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Begitulah manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling membutuhkan. Sejatinya manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain). Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah atau tanggung jawab untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera, dan

berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup¹

Berdasarkan fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial telah dijelaskan dalam firmah Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ط إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ط إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13)

Manusia saat mengalami kesulitan atau memiliki masalah akan meminta bantuan kepada orang lain. Kemampuan manusia dalam membantu memecahkan masalah yaitu dengan melakukan proses penasihatan dan pendampingan. Proses ini dalam perkembangannya dikenal dengan aktivitas konseling. Abdul Basit berpendapat bahwa “Konseling merupakan suatu aktivitas penasihatan dan pendampingan. Ketika seseorang mengalami kesulitan atau memiliki masalah, ia akan meminta bantuan kepada orang lain yang dianggap mampu memberikan nasihat dan petunjuk”.² Menurut Latipun, “Konseling juga merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik,

¹ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 5, 2013), 210.

² Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, cet. 1, 2017), 3.

hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kita, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental.”³

Proses konseling juga dapat dilakukan dengan pendekatan keagamaan, konseling keagamaan diharapkan dapat memberikan ketenangan dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga manusia mampu menemukan jalan untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami atau masalah yang sedang dihadapi.

Konseling keagamaan mendapat perhatian dari para ilmuwan, Norman Vincent Peale (USA) banyak mendapat pengalaman dari penyembuhan dengan pendekatan keagamaan seperti ditulis dalam bukunya *The Power Of Positive Thinking*. Begitu juga C.G. Jung, menyatakan penyembuhan penyakit jiwa pasien-pasiennya yang berumur 35 tahun ke atas baru dapat dilakukan bilamana mereka menemukan jalan keluar melalui penemuan kembali nilai-nilai keagamaan dalam dirinya. Bahkan, hasil polling yang dilakukan oleh Gallup pada 1992 menunjukkan bahwa sebanyak 60% masyarakat menyenangi konselor profesional yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual serta sebanyak 88% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).⁴

Allah telah menciptakan beberapa makhluk di dunia ini. Menurut Abdul Basit, “Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang ada dimuka bumi ini. Berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan, dan malaikat. Keberadaan manusia di muka bumi ini menempati posisi utama sebagai khalifah.”⁵ Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah sebagai berikut:

³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press), 2001), 3.

⁴ Abdul, *Konseling Islam*, 5.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 1, 2013), 87

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ط



Artinya: Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Manusia di dunia ini mendapatkan posisi yang sangat istimewa dan itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena manusia hidup di dunia tidak lama dan manusia akan kembali kepada Allah SWT dengan kehidupan yang kekal di akhirat.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun demikian, manusia memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten yaitu fitrah beragama.

Untuk dapat mengenali dan menjalankan kehidupannya dengan baik, maka manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikapnya. Apakah memilih jalan kebaikan atau kejahatan. Jelasnya, manusia diberikan alat atau potensi oleh Allah untuk memilih jalan berupa akal dan nafsu. Jika kedua alat ini dikelola dengan baik, manusia tidak akan terjerumus dalam memilih jalan kehidupannya.⁶

Islam merupakan agama yang dianut orang-orang muslim di dunia dengan menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta ini. Islam adalah agama yang menuntut manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dengan penyerahan diri kepada Allah itu, seseorang akan mampu mengembangkan seluruh kepribadiannya secara

⁶Abdul, *Filsafat Dakwah*, 88

menyeluruh dan oleh karena itu manusia akan dapat meraih keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian.⁷

Pendekatan keagamaan digunakan untuk menghubungkan pribadi konseli dengan keimanannya kepada Allah, sehingga konseli mampu menyelesaikan masalah dengan petunjuk dari Allah. Melalui pendekatan keagamaan dalam bimbingan dan konseling Islam, konseli dalam pribadinya dihubungkan pada nilai keimanannya yang mungkin saat itu telah hilang atau lenyap dari dalam diri seorang konseli. Di sini seorang konselor membangkitkan daya keagamaan manusia melalui iman dan taqwa kepada Tuhan. Melalui kekuatan keagamaan, manusia dapat menanggung beratnya kehidupan dan menghindari dirinya dari berbagai keresahan serta penyakit yang menimpa manusia yang hidup pada zaman modern ini, dimana kehidupan lebih di kuasai oleh materi.⁸

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang bermasalah agar dapat menyelesaikan masalahnya selaras dengan petunjuk dari Allah SWT. Bimbingan dan konseling Islam dimasyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan mental dan fisik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam dimasyarakat banyak dikaitkan dengan kesehatan mental.⁹ Bimbingan dan konseling Islam terus dikembangkan dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Di samping itu, Bimbingan dan konseling Islam diarahkan pada misi awal manusia diciptakan oleh Allah, yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi ini.

Arifin dalam bukunya *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum* menjelaskan hubungan antara konseling dan *religio-psychotherapy*. Menurutnya, Jung

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet.2, 2012), 83.

⁸ Abdul, *Konseling Islam*, 5-6

⁹ Abdul, *Konseling Islam*, 9.

menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama yang kemudian dikenal dengan *religio-psychotherapy*, yaitu penyembuhan penyakit melalui hidup kejiwaan yang didasari dengan nilai keagamaan. Beberapa ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang diderita.¹⁰

Bimbingan dan konseling Islam perlu mendapatkan perhatian pada zaman sekarang ini. Ditengah-tengah krisis yang melanda masyarakat Indonesia akibat perkembangan zaman dan perubahan sosial, sudah seharusnya bimbingan dan konseling Islam lebih dioptimalkan agar ajaran Islam betul-betul dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang menjadi kajian dalam bimbingan dan konseling Islam adalah masalah kesehatan. Sehat dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan fisik dan psikis, tetapi juga berkaitan dengan unsur sosial dan spiritual yang ada dalam diri manusia. Penyakit dalam Alquran dikasifikasikan menjadi dua hal. *Pertama*, penyakit yang berkaitan dengan rohani, Penyakit rohani dapat menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan dan menyebabkan stres. Stres dapat menimbulkan depresi, yaitu gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketidakberdayaan hidup, perasaan tak berguna dll. Penyakit ini tidak bisa dilihat dan dirasakan maka penyembuhannya dengan mendekatkan diri pasien kepada Allah melalui terapi Islam.¹¹ *Kedua*, penyakit yang berkaitan dengan fisik, penyakit fisik adalah penyakit yang diakibatkan oleh

¹⁰Abdul, *Konseling Islam*, 14-15

¹¹ Abdul, *Konseling Islam*, 44-45

kelebihan materi di dalam tubuh sehingga mengganggu kenormalan fungsi organ tubuh dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Jalma Sehat adalah tempat rehabilitasi pasien sakit jiwa yang beralamatkan di Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Terdapat banyak pasien di Jalma Sehat dari berbagai daerah. Pasien di Jalma Sehat adalah pasien sakit jiwa dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. Pengobatan pasien di Jalma Sehat selain menggunakan obat sebagai penenang juga menggunakan konseling keagamaan atau terapi Islami. Konseling keagamaan ini bertujuan agar pasien introspeksi untuk kembali ke jalan yang benar. Melalui konseling keagamaan pasien dapat diberi kesadaran terhadap sebab akibat masalah yang dihadapi dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanan yang mungkin pada saat itu telah hilang dalam diri pasien. Penyembuhan dapat dilakukan lebih cepat jika digunakan metode yang berdasarkan pendekatan keagamaan, yaitu membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri.¹³

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memandang bahwa bimbingan dan konseling Islam untuk meningkatkan perilaku keagamaan islam atau ibadah pasien Jalma Sehat melalui teknik *modelling* sangat penting dan berpengaruh pada perubahan tingkah laku yang maladaptif menjadi adaptif. Bimbingan dan konseling Islam tersebut harus disertai dengan disiplin yang keras agar dapat menimbulkan dampak perubahan yang positif pada tingkat perilaku keagamaan islam atau ibadah pasien di Jalma Sehat.

Teknik *modelling* adalah teknik meniru atau teknik dengan mencontoh. Proses konseling dengan teknik *modelling* di dalamnya menggunakan model nyata.

¹²Abdul, *Konseling Islam*, 46

¹³Agus Salim, Wawancara Oleh Penulis, 20 Desember 2019.

Teknik *modelling* atau teknik dengan mencontoh adalah pengembangan dari terapi behavioristik. Teknik *modelling* adalah teknik konseling dalam terapi behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.¹⁴

Teknik *modelling* adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya. Dengan teknik modeling ini pasien bisa mengamati dan meniru perilaku keagamaan yang di praktikkan oleh model, seperti perilaku saat shalat, wudlu, mengaji, makan yang benar dll.

Teknik *modelling* ini diharapkan mampu merubah dan membuat perilaku pasien menjadi lebih baik. Dengan meningkatkan perilaku keagamaan diharapkan pasien bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan hatinya menjadi lebih tenang. Pasien juga bisa membuang respon-respon lama yang merusak dirinya akibat masalah duniawi hingga mengalami depresi yang begitu berat dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meningkatkan perilaku keagamaan seperti shalat, mengaji, dan ibadah lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dapat di pahami bahwa meningkatkan perilaku keberagaman pasien di Jalma Sehat sangatlah penting guna kesembuhan jiwa pasien dengan lebih mendekat kepada Allah SWT. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang teknik *modelling* dalam

¹⁴ Irvan Usman, dkk, *Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*, 2017, diakses pada 25 Desember 2018, <http://journal2.um.ac.id/>

merubah dan meningkatkan perilaku keberagamaan pasien di Jalma Sehat dengan mengambil judul penelitian **“Bimbingan Konseling Islam Melalui Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pasien di Jalma Sehat Desa Bulung Kulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala sesuatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁵

Adapun fokus penelitian yang saya lakukan yaitu berfokus pada bimbingan konseling Islam melalui teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien Jalma Sehat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam melalui teknik *modelling* dalam

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 207.

- meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah dan pengetahuan serta mengembangkan keilmuan dakwah dan konseling islam dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam (BKI) terutama dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengurus Jalma Sehat

Mengusahakan supaya pengurus Jalma Sehat menyadari betapa pentingnya meningkatkan perilaku keagamaan atau perilaku ibadah bagi pasien untuk kesembuhan pasien karena perilaku keagamaan merupakan terapi Islam yang dapat diterapkan kepada pasien untuk mengembalikan jiwa yang sehat pada pasien di Jalma Sehat.

b. Bagi pasien

Perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat menjadi lebih baik sehingga pasien dapat beribadah dengan baik dan benar menurut syariat Islam. Selain itu, pasien menjadi lebih tenang batinnya melalui ibadah kepada Allah SWT.

c. Bagi penulis

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam menerapkan bimbingan konseling islam untuk pasien dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat menggunakan teknik *modelling*.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan buku “Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi) IAIN KUDUS”. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing dijabarkan menjadi beberapa sub bab. Adapun perinciannya sebagai berikut :

1. Bagian Muka

2. Bagian Isi

Bagian ini memuat:

Bab I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Pada bab ini sebagai landasan teori yang meliputi : kerangka teoritik, kerangka berfikir, penelitian terdahulu, untuk mengetahui secara teoritis mengenai bimbingan konseling Islam melalui teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien.

Bab III Pada bab ini membahas tentang metode penelitian dari lapangan yang meliputi : pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Bab ini berisi analisis hasil penelitian meliputi gambaran umum Jalma Sehat dan analisis bimbingan konseling melalui teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku keagamaan pasien di Jalma Sehat.

Bab V Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, disamping itu peneliti menengahkan beberapa saran yang dianggap perlu.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustakadan lampiran-lampiran